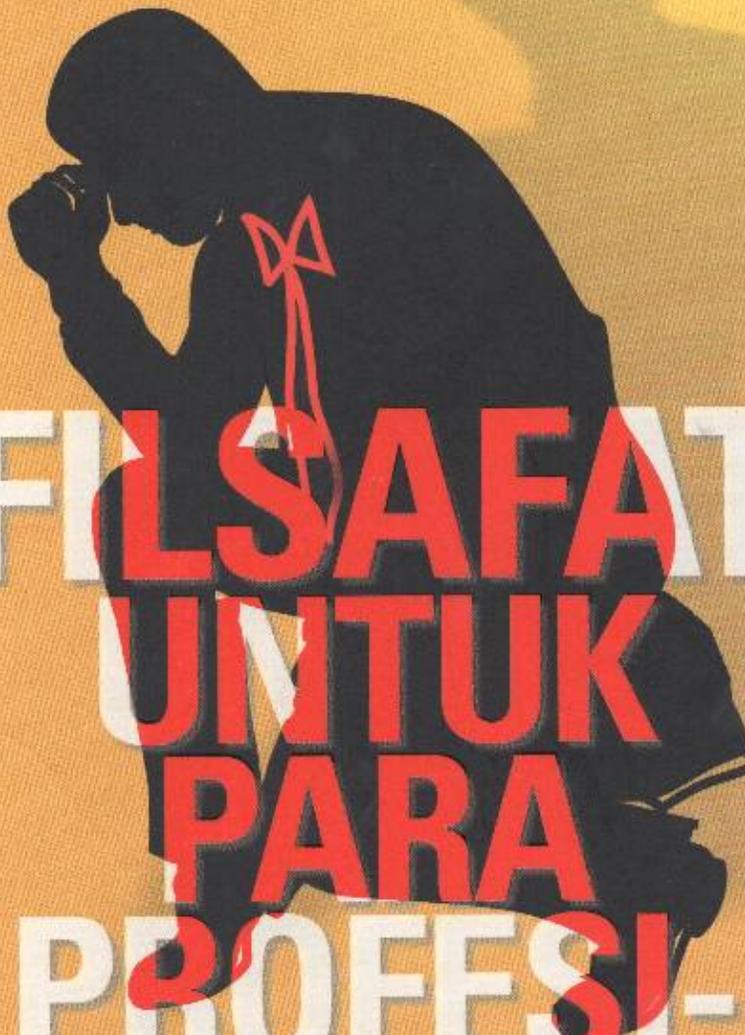


#BUKUYANG MEMBERI MAKNA DAN MENGHARGAI
SETIAP PROFESI YANG KITA GELUTI



FILSAFAT
UNTUK
PARA
PROFESI-
ONAL

2016, h. 58-78

EDITOR:

F. BUDI HARDIMAN



INDONESIA

FILSAFAT UNTUK PARA PROFESI- ONAL

Editor:
F. Budi Hardiman

Suku, Peninggalan, dan...
Karya...
1. Suku...
2. Suku...
3. Suku...
4. Suku...



FILSAFAT UNTUK PARA PROFESIONAL

Copyright © 2016, F. Budi Hardiman.

Pertama kali dicetak dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Buku Kompas, 2016
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
E-mail: buku@kompas.com

KMN: S81642014

Perancang sampul: AN. Rahmawanta

Itak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

304 × 228 mm, 14 cm × 21 cm
ISBN: 978-979-709-987-9

Daftar Isi

Prakata — vii

1. Platon dan Komitmen Profesi |
A. Setyo Wibowo — 1
2. Epikuros untuk Para Konsultan Diet |
B. Herry-Priyono — 34
3. Hegel tentang Para Pembantu Rumah Tangga |
Franz Magnis-Suseno — 50
4. Feuerbach dan Marx untuk Para Agamawan |
S.P. Lili Tjahjadi — 58
5. Simmel tentang Perancang Busana dan Pialang Saham |
F. Budi Hardiman — 73
6. Marcuse versus Perusahaan Iklan |
J. Sudarminta — 97
7. Merleau-Ponty untuk Para Perawat Tubuh |
Thomas Hidayat Tjaya — 120
8. Bauman untuk Turis, Peziarah, dan Pengembara |
A. Sudarja — 141
9. Rorty untuk Para Sastrawan |
J. Sudarminta — 177
10. Heidegger dan Para Pensiunan |
F. Budi Hardiman — 201

Indeks — 217

Para Kontributor — 224

Prakata

Jika menilik masyarakat dari segi fungsional, kita akan menemukan profesi sebagai batu bata pembangun sebuah masyarakat. Kita cukup melihat barang-barang, fasilitas-fasilitas atau pelayanan-pelayanan yang menopang kehidupan kita sehari-hari, dan kita menemukan berbagai profesi terlibat di situ. Bangun tidur di pagi hari, kita temukan ranjang, instalasi air, sabun, sikat gigi, pakaian, dan seterusnya. Teruskan inspeksi barang dan jasa setelahnya, mulai dari sarapan, pergi ke kantor, aktivitas di kantor, sampai pulang ke rumah. Selalu ada manusia di belakang barang dan jasa, dan manusia itu adalah penyanggah profesi tertentu. Mereka adalah buruh, tukang, pembantu, supir, karyawan, manajer, guru, dokter, dan seterusnya. Sepulang kerja, kita menyalakan TV, dan berbagai profesi terlibat mengisi informasi atau menghibur pemirsa, seperti wartawan, ilmuwan, seniman, sastrawan, pesulap, politikus, ulama, dan seterusnya. Profesi adalah elemen fungsional masyarakat. Lewat profesi—berbagai profesi—kita sebagai anggota-anggota masyarakat saling berbagi dan menghasilkan manfaat bagi yang lain. Kita saling menolong sebagai sesama manusia lewat akses profesi yang kita emban.

Tilikan lebih dalam akan menyingkap bahwa profesi ikut membentuk identitas dan karakter, menjadi bagian pencarian makna hidup dan kebahagiaan, dan akhirnya juga menunjukkan manusia macam apa yang menyandanginya. Karena itu sudah sangat dini, sejak dua setengah milenium yang lalu, filsafat Yunani kuno sudah merenungkan profesi. Orang Yunani kuno memikirkan konsep *arete* (keutamaan) lewat diskusi tentang hakikat dan fungsi profesi. Dikatakan secara berbeda, di dalam profesi melekat *arete*. Dalam arti ini, profesi terkait tidak hanya dengan persoalan mata pencarian, melainkan lebih dalam daripada itu, yaitu persoalan hidup yang baik. Profesi memungkinkan seseorang menjadi "untuk apa dia ada". Di dalam perspektif religius, profesi dikaitkan dengan panggilan hidup. Kata Jerman untuk profesi adalah *Beruf*, dan dalam kata ini masih tersisa jejak pengertian religius, yakni *rufen* atau memanggil. Yang memanggil adalah Allah. Di zaman modern, unsur etis dan religius yang holistik itu masih bertahan dalam kata profesi, meskipun modernitas sangat cenderung menyempitkannya pada unsur fungsionalis sebagai mata pencarian. Filsafat mengingatkan kita kembali pada hakikat profesi sebagai jalan untuk mengolah hidup yang baik.

Sebelum menjadi bidang akademis yang bisa sangat abstrak, filsafat merupakan sebuah dialog dengan kehidupan praktis, sebagaimana dipraktikkan oleh Sokrates. Mencintai kebijaksanaan – sebuah frase yang menjelaskan arti etimologis filsafat – tidak terutama berteoris secara abstrak, melainkan melibatkan diri dengan persoalan kehidupan sehingga dapat memberi tilikan praktis untuk hidup yang baik. Agar dapat menyapa para profesional yang memenuhi lanskap kehidupan modern, terutama di kota-kota besar, filsafat harus memberikan tilikan praktis tersebut. Untuk itu ia perlu turun dari menara gadingnya

dan menyapa para profesional untuk mendiskusikan profesi mereka. Tidak semua profesi dibahas di sini, tetapi yang dibahas di sini menentukan wajah masyarakat modern, termasuk masyarakat kita, yaitu konsultan diet, pembantu rumah tangga, ulama, perancang busana, pialang saham, pemasar, dokter, perawat, pengembara, sastrawan, dan bahkan pensiunan sebagai akhir profesi. Tilikan filosofis tidak selalu menyenangkan, agak kerap menelanjangi pembenaran-pembenaran, dan tidak jarang menggelisahkan. Sesaat sesudah mengerutkan dahi, kita ditantang untuk meninggalkan zona-zona nyaman kita dan menata hidup kembali dengan lebih bijak.

Ada 10 tulisan yang disajikan di dalam buku ini untuk dibaca para profesional. Dengan judul *Filsafat untuk Para Profesional* buku ini memiliki tujuan ganda, yakni merenungkan profesi-profesi tertentu sekaligus menyapa para profesional mana pun, maka buku ini dialamatkan tidak hanya kepada para profesional tertentu, melainkan kepada para profesional pada umumnya. Kesepuluh tulisan itu dapat dibaca tanpa harus mengikuti urutan kronologis ataupun urutan logis tertentu. Pembaca dapat mulai dari bab mana pun. Benang merah yang menyatukan semua tulisan itu adalah profesi. Buku dimulai dengan ulasan tentang Platon dan komitmen profesi, lalu mulai membahas profesi-profesi tertentu dalam sudut pandang filsuf tertentu, berturut-turut yaitu Epikuros dan konsultan diet, Hegel dan para pembantu rumah tangga (dan majikannya), Feuerbach dan para ulama, Simmel dan para perancang busana serta pialang saham, Marcuse dan para pengiklan, Merleau-Ponty dan para perawat tubuh, Baumann dan para pengembara, para wisatawan serta peziarah, Rorty dan para sastrawan. Buku ini ditutup dengan ulasan tentang para pensiunan dari sudut pandang Heidegger.

Karena merupakan hasil eksplorasi atas pemikiran filsafat, ulasan-ulasan buku ini membutuhkan perhatian khusus pembacanya. Pembaca awam yang belum mengenal filsafat perlu sabar menyelesaikan ulasan penulis, sebelum sampai pada pemahaman tentang profesi yang dimaksud. Untuk mereka yang baru berkenalan dengan filsafat, para penulis telah memberi sesi perkenalan tentang riwayat singkat filsuf yang dibahas dan minat filsuf itu. Beberapa ulasan tidak secara langsung atau eksplisit membahas profesi yang dimaksud, tetapi lewat pemikiran filsuf yang dibahas pembaca dapat menangkap bahwa acuannya adalah profesi yang dimaksud. Bahasa dan istilah-istilah khas filsafat tidak dapat dihindari, tetapi para penulis sudah berupaya untuk mengklarifikasi mereka agar dapat menyapa pembaca awam. Tentu tetap dibutuhkan kerajinan dan terang budi untuk memahaminya. Untuk mereka yang sedikit banyak sudah mengenal filsafat, buku ini dapat menawarkan wacana filsafat terapan yang dapat menjangkau keperluan orang banyak. Bagaimanapun para penulis sepenuhnya sadar bahwa alamat ulasan-ulasan mereka adalah para profesional yang memenuhi kehidupan masyarakat kita. Mereka berharap agar filsafat dapat melampaui tembok-tembok kampus dan memberi manfaat bagi banyak orang.

Harapan itu sudah eksplisit dari asal tulisan-tulisan itu. Mereka merupakan bahan-bahan penelitian para pengajar Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara yang kemudian diajarkan di dalam *Extension Course* filsafat semester genap 2013/2014 dengan judul "Filsafat untuk Para Profesional", sebuah program yang ditujukan antara lain untuk publik yang ingin mengenal filsafat. Agar dapat menjangkau publik pembaca yang lebih luas, tulisan-tulisan tersebut diolah kembali untuk diterbitkan. Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada para kolega yang telah memberikan

kontribusi mereka untuk buku ini. Ucapan terima kasih juga saya arahkan kepada Penerbit Buku Kompas yang telah memungkinkan penerbitan buku ini. Akhirnya, selamat membaca. ☛

Jakarta, 6 Desember 2015

F. Budi Hardiman

Feuerbach dan Marx untuk Para Agamawan

S.P. Lili Tjahjadi

Feuerbach dan Marx adalah dua serangkai yang membakar pikiran dan hati banyak penganut agama. Ajaran Feuerbach tentang agama sebagai proyeksi batin manusia dan ajaran Marx tentang agama sebagai opium membangkitkan ilham dan kecaman sekaligus. Sudah pada zamannya, Feuerbach dan Marx adalah tanda yang menimbulkan perbantahan. Namun, apakah argumentasinya meyakinkan? Apakah kritiknya atas agama merupakan pukulan maut buat agama? Mungkinkah ia menjadi batu sandungan bagi orang beriman? Tulisan singkat ini mau menyajikan riwayat hidup dan karya Feuerbach dan Marx, beberapa ajaran pokoknya dan catatan kritis atas ajaran mereka. Para agamawan patut menyimak pemikiran mereka.

Feuerbach dan Marx: Hidup dan Karya

Ludwig Andreas Feuerbach (1804-1972) berasal dari suatu keluarga terpelajar. Semula ia belajar teologi di Heidelberg, tapi lalu pindah belajar filsafat di Berlin di bawah Hegel. Alasannya:

"Bagiku, Palestina terlalu sempit; aku mesti menjelajah dunia yang luas. Dan justru dunia yang luas ini dipukul hanya

oleh sang filosof di atas bahunya". Maka sekarang: "Aku tahu apa yang kumau: bukan teologi, melainkan filsafat! Bukan membatil dan berangsi-angsi, melainkan belajar! Bukan beriman, melainkan berpikir."

Pada tahun 1825/1826, ia pindah ke Erlangen, mempelajari ilmu pengetahuan alam di universitas kota ini, tempat ia kemudian memperoleh gelar doktor filsafat (1828). Selanjutnya, pada 1829-1832 ia bekerja sebagai dosen filsafat; semula masih dalam pengaruh filsafat Hegel, tapi lama kelamaan ia mulai meninggalkannya. Kemudian, oleh karena bukunya, *Gedanken über Tod und Unsterblichkeit* (Beberapa Pemikiran tentang Kematian dan Keabadian, 1830), dinilai membahayakan iman kristen, Feuerbach dipersulit untuk mendapatkan gelar profesor di kota protestan itu.

Sejak saat itu, kritiknya atas agama menjadi semakin tajam. Feuerbach lantas meninggalkan kursi dosen universitas dan hidup sebagai pengarang bebas. Di tahun 1837 ia menikah dengan Bertha LÖW, pemilik pabrik porselen yang kemudian memberikan padanya seorang putri, Mathilde. Mereka sekeluarga tinggal dalam puri milik Bertha di Bruckberg, dekat Nürnberg. Namun sayang, putri kecil mereka meninggal dunia dalam usia tiga tahun. Feuerbach merasa amat terpukul dan melihat kematian sebagai tak bermakna sedikit pun:

"Kuasa maut tampak sebagai suatu kekuasaan yang buta, dingin dan tak berperasaan. Ia sama sekali tidak peduli, apakah yang terkena olehnya itu adalah orang terhormat atau bukan; ia sama seperti batu yang juga tidak peduli apakah ia jatuh menimpa sebatang balok atau seorang

manusia. Dan, sang maut ini tidak sudi menunggu... hingga bakat dan kecakapan seseorang tumbuh dan berkembang terlebih dahulu. Tidak! Ia menginjak kuntum bunga yang masih muda, jauh sebelum kuntum itu sempat mekar”

Pada tahun 1841 ia menulis buku *Das Wesen des Christentums* (Hakikat Agama Kristen) sebagai kritik tajam atas agama kristen. Feuerbach telah berubah total dari seorang teolog menjadi seorang anti-teolog, bukan! seorang a-teis! Pada tahun 1868 Feuerbach berkenalan dengan pemikiran Karl Marx lewat buku Marx *Das Kapital*, lalu menggabungkan diri dengan Partai Sosialis Jerman. Pada tahun 1872, Feuerbach meninggal lantaran serangan jantung.

Adapun Karl Marx (1818-1883) berasal dari keluarga yahudi dari Kota Trier. Ayahnya seorang pengacara liberal dengan karier bagus, rumah besar, dan kebun anggur luas. Meskipun keluarga Marx adalah keluarga rabi-rabi, sang ayah bersama keluarga pindah menjadi protestan—lebih karena alasan oportunist-survival ketimbang berdasarkan keyakinan pribadi. Karl belajar ilmu hukum, filsafat, sejarah, seni, dan literatur di Bonn. Pada umur 23 tahun, Karl lulus promosi doctoral dengan tulisan *Differenz der demokratischen und epikureischen Naturphilosophie* (Perbedaan Filsafat Alam Demokritan dan Epikurean, 1841), tetapi rencana karier akademisnya macet lantaran alasan politik saat itu. Karl lalu bekerja sebagai wartawan, lantas pada tahun 1842 menjadi kepala redaksi koran *Rheinische Zeitung* di Kota Köln.

Pada tahun 1843, Karl menikah dengan putri bangsawan Jenny von Westphalen, “gadis tercantik Kota Trier” dan cinta

masa muda Karl selama tujuh tahun. Surat pada tanggal 21 Juni 1856: “Jantung hatiku... cintaku padamu... sedemikian raksasa, yang membuat semua energi jiwaku dan semua sifat hatiku berdedaskan memasukinya... Bukan cinta kepada Manusia Feuerbachian, atau kepada metabolisme-kimiawi ala Moleschott [yang mengajarkan bahwa pemikiran terjadi berdasarkan proses reaksi kimia dari metabolisme tubuh, maka materialistik sifatnya], bukan kepada proletariat, melainkan cinta kepada sang kekasih, dan khususnya kepadamu-lah yang membuat laki-laki menjadi laki-laki kembali.” Jenny mencintai Karl dan bersedia melakukan apa saja demi suami yang berego besar dan banyak maunya ini. Jenny menjadi istri, sekretaris, pengurus rumah dan asisten sekaligus (!), bertanggung jawab atas rumah dan enam anak mereka, menangani pelbagai tulisan dan korespondensi Karl yang seabreg banyaknya.

Pada tahun 1843, mereka beremigrasi ke Paris lantaran “masalah-masalah sensor”, lalu ke Brüssel (1845), dimana ia bertemu Engels. Pada tahun 1848, Karl menulis *Manifesto Partai Komunis*, yang isinya mengartikulasikan untuk pertama kali interesse kaum buruh industri dan desakan bagi suatu revolusi. Karl ditangkap, dipulangkan ke Paris lalu ke Köln, Jerman, dimana ia mendirikan koran *Neue Rheinische Zeitung*. Pada tahun 1849 permohonan Marx menjadi warga Prussia (Jerman) ditolak, dituduh anarkis dan menghina raja, lalu diusir lagi dari Jerman. Beremigrasi bersama keluarga, Karl kembali ke Paris, lalu ke London sampai akhir hayatnya kelak. Di London Marx menekuni ekonomi politik secara otodidak di perpustakaan *British Museum* (menulis rancangan buku *Das Kapital*), menulis banyak artikel untuk beberapa surat kabar (“Aku bekerja amat kolosal, kebanyakan hingga pukul 04:00 subuh.”), terserang macam-macam penyakit dan mengalami kesulitan ekonomi yang akut (“Sudah

1 Surat FEUERBACH kepada F. KNAPP tertanggal 3 November 1844, dim.: *Sämtliche Werke*, hrsg. v. H. M. Sasse, Stuttgart, 1964, h. 140.

dua bulan ini aku hidup hanya di dalam rumah pegadaian"), untungnya Engels, putra pimpinan pabrik tekstil yang kaya dan sahabat karib serta rekan segagasan Marx, memberikan bantuan finansial.

Pada tahun 1860, Marx membaca buku C. Darwin, *On The Origin of Species by Means of Natural Selection* (1859): "Ini adalah buku yang memuat dasar alamiah-historis bagi pandangan kami." Di tahun 1864, Marx terlibat pendirian Serikat Buruh Internasional (International I) di London. Pada tahun 1881, istri Marx meninggal. Pada saat itu, Marx terlalu sakit dan terpuak untuk bisa menghadiri pemakaman istrinya. Sejak saat itu, ia semakin menderita, bahkan sakitnya makin parah. Dua tahun sesudah kematian Jenny, tanggal 14 Maret 1883, Marx meninggal dalam usia 65 tahun akibat komplikasi macam-macam penyakit.

Feuerbach: Agama sebagai Proyeksi

Di dalam karyanya *Das Wesen des Christentums* (Hakikat agama Kristen, 1841, selanjutnya ditulis: *Christentum*)² Feuerbach membalikkan pemikiran Hegel mengenai hubungan dialektik antara manusia dengan Roh Absolut (Allah): Bukan Roh (Allah) yang oleh Hegel disebut "hakikat real absolut yang membawa/memimpin dirinya sendiri"³, melainkan manusialah realitas sejati. Maka tesis utamanya berbunyi: "Rahasia teologi (= ilmu tentang Allah) adalah antropologi (= ilmu tentang manusia)." (*Christentum*, GW 5, 443).

2 Semua karya Feuerbach dan kutipannya yang dipakai di sini berasal dari: L. FEUERBACH, *Gesammelte Werke* (= GW, jilid yang dimaksud dimuat dengan angka arab), hrsg. von W. SCHUPPENHAUER, Berlin: Akademie Verlag, 1967ff. Selain itu kutipan-kutipan lainnya berasal dari: L. FEUERBACH, *Sämtliche Werke* [= SW, jilid yang dimaksud akan dimuat dengan angka romawi], neu hrsg. von W. BOLLN dan F. JODL, 10 jilid (1903-1911), cetakan ke-2, Stuttgart, 1965.

3 HEGEL, *Phänomenologie des Geistes*, hrsg. von J. HOFFMEISTER, Hamburg: Felix Meiner, 1953, hlm. 314.

Berdasarkan pandangan ini, Feuerbach lalu menjelaskan terjadinya agama sebagai kepercayaan pada Tuhan dengan apa yang dikenal sebagai teori proyeksi: Dalam kepercayaan kepada Tuhan, manusia sebenarnya melemparkan hakikat dan sifat-sifatnya sendiri ke luar, lalu memandang produk aktivitas ini sebagai entitas mandiri yang terpisah dari padanya, menyapaNya sebagai "Tuhan" dan menyembahNya. Singkatnya, paham Allah hanyalah hasil proyeksi manusia, citra, sifat-sifat dan keinginan umat manusia (*Gattung*) itu sendiri yang dilemparkan ke luar. Feuerbach sendiri memberikan penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

"Dengan menyebut Allah sebagai maha tahu, ia [= manusia] sebenarnya hanya... memenuhi dambaanNya untuk bisa mengetahui segala sesuatu.... dengan mengatakan Allah ada di mana-mana... ia memuaskan keinginannya untuk tidak terikat pada ruang... dengan menyebut Allah itu kekal... ia mewujudkan dambaanNya untuk tidak terikat oleh waktu... dengan meyakini Allah itu maha kuasa, manusia merealisasikan keinginannya untuk bisa berbuat apa pun yang ia kehendaki" (SW, VIII 345f.).

Demikianlah jadinya bukan Allah menciptakan manusia menurut citraNya, sebagaimana dikatakan oleh Kitab Suci (Kejadian 1,26), melainkan manusia menciptakan Allah menurut citra manusia itu. Di dalam Allah, manusia menemukan sifat dan hakikatnya yang terindah dan terluhur. Sebab apakah cinta, keadilan, kebijaksanaan Allah itu? Semuanya hanyalah sifat-sifat manusia sendiri, atau lebih tepat: sifat-sifat umat manusia (*Gattung*), sebab Feuerbach percaya bukan manusia individual yang terbatas, melainkan gabungan umat manusia seluruhnya itu yang "hebat"! Sesudah rahasia teologi terungkap sebagai rahasia antropologi,

dari kepercayaan kepada Allah akan muncul kepercayaan manusia kepada dirinya sendiri. "Manusia adalah awal dari agama, manusia adalah pusat dari agama. Manusia adalah akhir dari agama." (Christentum, GW 5, 287).

Demikianlah *anthropotheisme* atau ajaran mengenai "manusia—sebagai—Allah" (dari kata Yunani $\alpha\nu\theta\rho\omega\pi\omicron\mu\omicron\varsigma$) s" [*anthropos*] = "manusia", dan "θεός s" [*theos*] = "Allah") menjadi filsafat yang percaya diri. Kata Feuerbach: "Homo homini deus (= manusia adalah Allah bagi sesamanya, bahasa Latin)—inilah azas tertinggi yang praktis sifatnya—inilah titik balik sejarah dunia." (Christentum, GW 5, 408ff.) Atheisme Feuerbach adalah *anthropotheisme* itu.

Marx dan Masalah "Opium"

Marx, seperti juga Feuerbach, adalah salah seorang pemikir Hegelian "sayap kiri". Para Hegelian Kiri mempunyai satu kesamaan fundamental, yaitu prinsip umum yang membangun filsafat Hegel dianut juga oleh Marx, yakni kesatuan akal budi dengan kenyataan, kesatuan "hakikat umum" dengan eksistensi khusus.

Bersama pemikir-pemikir Hegelian Kiri sezamannya, Marx sendiri menyatakan terus terang kekagumannya pada Feuerbach:

"Kami semua saat itu adalah penganut Feuerbach... Sekolah Hegelian dulu memang sudah bubar, tapi filsafat Hegelian belum berhasil diatasi secara kritis... Feuerbach mendobrak sistem itu dan menyingkirkannya begitu saja." (MEW 21, 277)⁴

Namun, Marx mengikuti Feuerbach bukan tanpa *reserve*, ia membahasnya juga secara kritis. Di satu pihak

4. MEW: Marx-Engels-Werke, diedit oleh Institut für Marxismus-Leninismus beim Zentralkomitee der SED, 39 Jilid, Berlin, 1956-1971.

Marx setuju dengan Feuerbach, bahwa: "Fundamen dari kritik anti-religius: Manusia membuat agama, agama tidak membuat manusia. Maka agama adalah kesadaran diri dan perasaan diri manusia yang atau belum didapatkan olehnya atau telah hilang kembali daripadanya." (Werke I, 488). Maka Marx yakin bahwa berkat Feuerbach "... kritik agama secara hakiki sudah selesai." "Selama ini selalu saja muncul pertanyaan: Siapakah Allah itu?—Sekarang filsafat Jerman telah menjawab pertanyaan ini: Allah adalah manusia." (MEGA II, 428)⁵ Dan bagi Marx, filsuf Jerman Feuerbach-lah yang sudah menunjukkan bahwa masalah Tuhan, masalah hal gaib adalah masalah manusia. Kalau begitu sekarang, yang penting adalah suatu refleksi kritis atas manusia itu.

Namun persis dalam point ini —refleksi tentang manusia— filsafat Feuerbach dinilai Marx tidak mencukupi. Maka Marx mengajukan keberatan terhadap Feuerbach di dalam tulisannya yang terkenal *Thesen über Feuerbach* (Tesis-tesis tentang Feuerbach, di dalam: Werke II). Di sini ia memberi kritik atas paham manusia menurut Feuerbach, bahwa manusia Feuerbachian itu:

- Tidak mempunyai sosialitas konkret, sementara Marx memandang manusia itu terjalin dalam kontak sosial-ekonomi-politik, tempat ia hidup. "Feuerbach telah membuat sirna hakikat religius ke dalam hakikat manusiawi. Namun, hakikat manusiawi bukanlah abstraktum yang menetap di dalam masing-masing individu. Di dalam kenyataannya ia merupakan ensambel dari hubungan-hubungan sosial." (Tesis ke-6, Werke II, 2f)

5. MEGA: Marx-Engels-Gesamtausgabe, diedit oleh D.RJAZANOV dan V.ADORATSKIJ, berdasarkan pengusutan dari Institut Marx-Engels di Moskwa, Frankfurt/M, 1927-1932.

- Bersifat ahistoris: Feuerbach menekankan kehebatan manusia *Gattung* (manusia sebagai "bangsa"). Namun, manusia itu tidak ada di dunia ini, sementara Marx menekankan manusia historis di dunia ini dalam proses kerja. "*Feuerbach yang tidak membahas secara kritis tentang hakikat manusia yang sesungguhnya ini, jadi terpaksa (1) mengabstraksikannya dari perjalanan historis dan membekukan suasana hati religius demi dirinya sendiri, dan mengandaikan suatu individu manusiawi yang abstrak, terisolasi...*" (Tesis ke-6, Werke II, 21)
- Tidak memuat dimensi praksis. Maka emansipasi manusia pada Feuerbach adalah lewat pencerahan, perubahan kesadaran. Bagi Marx, manusia memerlukan praksis untuk mengubah masyarakat. Maka perlu perubahan sosial-politik. "*Kekurangan utama semua materialisme hingga kini (termasuk materialisme Feuerbachian) adalah bahwa benda, kenyataan, keindrawian hanya dipahami di dalam bentuk objek dan bentuk teori; tetapi bukan sebagai kegiatan manusiawi yang indrawi sifatnya, praksis; tidak bersifat subjektif...*Maka itu materialisme semacam itu tidak memahami arti dari kegiatan yang bersifat 'revolusioner', kegiatan 'praktis-kritis'... Di dalam praksis manusia harus membuktikan kebenaran, artinya kenyataan dan kekuatan, kemembuman pikirannya (*Diesseltigkeit seines Denkens*)" (Tesis I dan II, Werke II, 1).

Namun mengapa manusia Feuerbach itu pucat dan abstrak? Sebab manusia mengalami dimistifikasi dalam agama. Feuerbach memang telah menurunkan Tuhan dari tahtanya, tetapi *berabe-nye* ia mendudukkan di atas tahta

yang kosong itu manusia abstrak dan memujinya setengah mati. Jadi memang kultus Tuhan sudah sirna, tapi kultus manusia kini muncul. Maka di mata Marx, Feuerbach adalah seorang "*atheis yang saleh*", seorang yang tetap menerima Allah sebagai wujud manusia.

Bagi Marx jelas, mengkritik agama tidak bisa lewat kritik atas "manusia pada umumnya". Pertanyaan yang tidak diajukan oleh Feuerbach, diajukan oleh Marx: (1) Mengapa orang mengasingkan hakikatnya ke dunia gaib dalam agama?; dan (2) Bagaimana mengatasi keterasingan manusia dalam agama itu?

Bagaimana Agama Terjadi?

Pengasingan manusia ke dalam dunia agama atau alienasi religius terjadi karena keadaan miskin masyarakat yang menciptakan suasana represif terhadap manusia. Di dalam masyarakat miskin ini, manusia tentu saja tidak bisa mengembangkan dirinya. Manusia ditekan oleh keadaannya, manusia melarikan diri ke dunia khayalan (*Scheinwelt*), alam sorgawi di mana Allah berada. Sebagai itu, agama adalah ungkapan kemiskinan dan sekaligus protes atas kemiskinan manusia yang membuatnya tidak berkembang. Marx berkata:

"Kemiskinan religius pada satu sisi merupakan ungkapan dari kemiskinan yang sungguh nyata, dan pada sisi lain merupakan protes terhadap kemiskinan sesungguhnya itu. Agama adalah keluh kesah makhluk yang tertekan, perasaan dari dunia yang tak berhat, sebagaimana dunia itu sendiri merupakan roh dari berbagai keadaan tanpa roh" (MEW 1, 378)

Maka itu bagi Marx jelas: "Masyarakat ini menciptakan agama, suatu kesadaran yang terbalik mengenai dunia, sebab ia sendiri merupakan dunia yang terbalik." (MEW I, 378) Celakanya, daripada memperbaiki keadaan lewat praksis, agama meninabobokkan orang lewat khayalan surgawi: Agama adalah candu masyarakat (Lenin: Agama adalah candu bagi masyarakat! Ini untuk menekankan unsur kesengajaan dari "pemberi candu" yaitu Gereja dan Negara) Sama seperti candu membuat orang malas dan terlena dalam khayalannya, agama pun —menurut Marx— tidak bersifat emansipatoris, artinya tidak membebaskan manusia dari keadaan miskinnya.

Bagaimana Agama Diatasi?

Jawaban Marx lugas: —*Peniadaan agama sebagai kebahagiaan khayali masyarakat adalah tuntutan demi kebahagiaan nyatanya. Tuntutan meniadakan khayalan-khayalan tentang keadaannya merupakan tuntutan menghapus keadaan yang membutuhkan khayalan-khayalan itu.*" (MEW I, 379) Maka, bukan perubahan kesadaran, melainkan praksis perubahan dan perbaikan masyarakat sebagai keadaan yang memerlukan ilusi" itulah yang perlu dibuat. "Para filsuf dahulu telah menafsirkan dunia secara berbeda-beda. Namun yang terpenting adalah mengubah dunia itu." (Werke II, 4) Tujuan proses perubahan dunia ini jelas: Pembebasan atau emansipasi manusia dari situasi ketergantungan-ketergantungan yang tak perlu sehingga ia bisa mengembangkan diri sepenuhnya tanpa alienasi dan dengan demikian mencapai „kebahagiaan nyatanya" di dunia ini, menjadi "manusia yang manusiawi", "manusia total." (MEW, Ergänzungsband I, 536). Pada akhirnya bagi Marx: "Kritik atas agama berakhir dengan ajaran, bahwa manusia adalah hakikat tertinggi bagi manusia, jadi dengan

imperatif kategoris untuk mengubah semua hubungan dimana manusia merupakan makhluk yang direndahkan, diperbudak, ditinggalkan, dan terhina...." (MEW I, 385)

Di dalam tulisan-tulisannya di kemudian hari, Marx percaya, bahwa keadaan itu akan tercapai secara *niscaya* di dalam masyarakat sosialis atau komunis (Marx tidak membedakan keduanya), dimana proletariat⁶ akan berkuasa dalam solidaritas dengan sesamanya dan hak milik pribadi akan terhapus, sehingga semua memiliki semua secara bersama. Hanya saja, Marx sendiri menyebut sosialisnya sebagai "sosialisme ilmiah" (istilah dari Engels, MEW 20, 265), artinya masyarakat solidier tanpa hak milik pribadi yang akan datang itu tidak berdasarkan pada kerinduan etis (misalkan masyarakat Platon) atau romantisme religius (misalkan Gereja Perdana dalam Kisah Para Rasul 2, 41-47; 4,32-37), melainkan berdasarkan analisis ilmiah atas hukum perkembangan masyarakat. Marx menulis:

"Komunisme bagi kami bukanlah keadaan yang harus diadakan, tapi cita-cita yang wajib diikuti oleh kenyataan. Kami menyebut komunisme sebagai gerakan nyata yang meniadakan keadaan sekarang. Syarat-syarat itu dapat disimpulkan dari pengandaian yang terdapat sekarang." (Deutsche Ideologie, MEW 3, 35, cetak tebal oleh SIP)

6 Kata "proletariat" berasal dari kata latin "proles", artinya: anak-cucu, keturunan. Pada zaman Romawi kuno, kaum proletar adalah kelas warga negara yang tidak memiliki harta benda dan pendapatan tetap. Kecuali membesarkan anak-anaknya, kaum proletar tidak bisa menyumbangkan apa pun untuk negara. Bagi F. ENGELS (1820-1895), proletariat adalah kelas yang tidak memiliki apa-apa sehingga terpaksa menjual tenaganya dan dengan demikian mengagutkannya kehidupannya pada pekerjaan yang diberikan majikan kepadanya. Dalam arti modern, proletariat adalah warga negara yang berpenghasilan rendah dan tidak mempunyai perlindungan, jaminan sosial, batas kerja, upah yang adil, atau perumahan yang memadai. — kendati sudah bekerja keras seperti kuda.

Pokok ajaran Marx ini bisa dijelaskan dan dirangkum sebagai berikut:

Marx mengenal dua tingkatan struktur sosial, yakni "bangunan atas" (*Überbau*), dimana agama, ideologi, dan negara termasuk, dan "basis", struktur kekuasaan ekonomis, dimana terdapat hubungan-hubungan produksi-material dari kelas-kelas sosial yang bertentangan (majikan dan buruh). Keadaan dan perubahan sosial ditentukan oleh "basis". Maka apabila "basis" berubah, maka "bangunan atas", di mana agama berada, pun akan berubah. Bukan sebaliknya: "bangunan atas" (agama) mengubah "basis" (hubungan-hubungan produksi).

Adapun motor perubahan sosial adalah pertentangan antara dua kelompok sosial yang terjadi pada "basis": para pemilik atau majikan ("kelas-kelas atas") dan para buruh ("kelas-kelas bawah"). Hubungan kedua kelas itu adalah hubungan konflik. Oleh para majikan, kaum buruh atau para pekerja (*Arbeiter*) diperlakukan hanya sebagai tenaga kerja (*Arbeitskraft*), yakni sebagai objek yang dimanfaatkan demi keuntungan para majikan itu. Sedangkan kaum buruh melihat para majikan sebagai pihak yang menghisap mereka dengan kekuatan modalnya dan kepemilikan atas alat-alat industri. Menurut Marx, hubungan konflik ini bersifat objektif. Artinya, didesak oleh tuntutan dari luar dirinya (misalkan, mekanisme dan fluktuasi pasar, hukum penawaran dan permintaan; semuanya ini unsur struktural-objektif), maka bukan oleh kehendak baik atau moralitasnya (unsur subjektif), para majikan mau tidak mau harus menambah modal dan mencari untung sebanyak mungkin dengan menghisap para buruh. Sebab, jika tidak demikian, usaha mereka akan segera ambruk dan dengan begitu para pekerja sendiri lalu kehilangan sumber mata pencahariannya. Jadi berdasarkan perkembangan ekonomis

yang berorientasi pada modal dan laba itu, pertentangan kelas niscaya akan semakin tajam dan tak terdamaikan. Menurut Marx, keadaan ini pada gilirannya akan membuat pihak yang paling menderita, yakni kelas buruh, mengadakan revolusi untuk menghancurkan struktur sosial lama. Sistem perekonomian kelas itu hingga mencapai puncaknya dalam revolusi sosialis. Begitulah, pada akhirnya negara-kelas akan digantikan oleh masyarakat tanpa kelas. Itulah saat "*prasejarah umat manusia akan berakhir*" dan munculnya "*kerajaan kebebasan*" (Engels). Di dalam keadaan ini, manusia akan berhubungan dengan sesamanya sebagai sahabat (= "*socius*", bahasa latin) tanpa penghisapan, dan kepemilikan pribadi (sumber perseteruan dan penghisapan itu) akan menjadi kepemilikan bersama. Jika masyarakat ini sudah tercipta, agama sebagai surga keterasingan yang muncul akibat pelarian dari dunia represif itu, dengan sendirinya akan layu, mati, dan hilang. Demikianlah akhirnya pada pemikiran Marx "*Kritik surga berubah menjadi kritik dunia, kritik agama menjadi kritik hukum, kritik teologi menjadi kritik politik.*" (MEW I, 379).

Belajar dari Ateisme

Elaborasi kita terhadap tiga filsuf yang penting untuk ateisme modern ini mengizinkan kita memperoleh gambaran tertentu mengenai manusia dan inspirasi bagi kehidupan beragama. Maka di sini akan dibahas satu per satu pemikiran mereka itu secara kritis.

Feuerbach adalah pemikir pertama yang memberikan dasar ilmiah-modern untuk ateisme modern. Cara berpikir Feuerbach menjadi titik pangkal bagi pelbagai bentuk ateisme. Ateisme psikologis Sigmund Freud (1856-1939), misalnya, menggali sebab-sebab terjadinya agama pada

dorongan-dorongan (*Triebe*) di bawah sadar manusia dan menyimpulkan agama sebagai neurosis kolektif umat manusia. Adapun pemujaan Feuerbach terhadap manusia *Gattung* menemukan paralelismenya di dalam pemikiran Nietzsche tentang "Manusia Atas" (*Übermensch*).

Pendapat Feuerbach bahwa agama atau kepercayaan pada Tuhan merupakan proyeksi manusia ada benarnya juga. Dalam kenyataan, bukan hal baru bahwa orang beragama, khususnya pemimpinnya, mengklaim berbuat ini-itu atau memerintahkan para pengikutnya untuk melakukan sesuatu atas nama Allah, padahal sebenarnya semua hal itu adalah pantulan dari kehendaknya untuk berkuasa, mendominasi dan —bukan mustahil— untuk mendapatkan kepuasan bagi "*hidden needs*" dalam batinnya. Selain itu, fantasi saleh yang keterlaluan dari para penguak umat beragama bukan tidak mungkin merupakan pelarian khayal dari kemalasan dan ketakutan berusaha. Maka, bagi umat beragama mempelajari filsafat Feuerbach ada segi positifnya: Orang beriman diajak, bahkan didesak untuk bermawas diri dan mewaspadai laku hidup keagamaan, baik dalam lingkup pribadi maupun dalam lingkup jemaah.

Tidak bisa diragukan bahwa antropologi Feuerbach berhubungan erat dengan pandangan atheistiknya yang menolak eksistensi Allah demi tegaknya primat *homo homini deus*; manusia sebagai "Allah", "yang tertinggi" bagi manusia lain; jadi suatu teori proyeksi religius yang mengatakan bahwa manusia individual yang berkekurangan secara keliru telah melemparkan hakikat dan sifat sempurna dan tak terbatasnya —yang ia miliki sebagai makhluk anggota umat manusia (*Gattung*)— kepada Allah. Namun, justru basis filsafat Feuerbach ini berdiri di atas kaki yang lemah. Masih bisa dipertanyakan secara radikal: Manusia mana bisa berfungsi sebagai "Allah", "yang Tertinggi" bagi

manusia lain? Manakah ukuran bagi manusia? Menurut gambaran siapa kita bisa mengatakan manusia lain itu "Yang Tertinggi" di antara manusia lain? Keunggulan apa yang bisa ditemukan dari manusia masa depan menurut Feuerbach yang melampaui "*secara tak terbatas*" manusia sekarang ini? Dapatkah manusia yang sesungguhnya merupakan makhluk berkekurangan menjadi Allah bagi manusia lain yang juga sama berkekurangan seperti dia? Sungguhkah gabungan umat manusia akan menghasilkan kehebatan manusia itu setara dengan Allah? Atau hasil sebaliknya: Bukankah manusia masa depan idaman Feuerbach malahan terbukti menjadi monster bagi sesamanya, jika kita menyaksikan apa yang terjadi pada Perang Dunia I dan II, Auschwitz, Hiroshima dan Nagasaki, Gulag, *killing fields*? Bukankah di sini Feuerbach memfantasikan, ya memproyeksikan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah ada di dunia nyata ini? Sang pencetus teori proyeksi dicurigai tengah membuat proyeksi sendiri!

Berkaitan dengan teori proyeksi Feuerbach harus dikatakan: Dengan teori ini Feuerbach hanya bicara tentang *fungsi* agama, bukan *hakikat* agama, yakni Allah yang disembah dalam agama itu. Baginya, agama mempunyai fungsi psikologis sebagai proyeksi dambaan ideal kesempurnaan manusia yang tak kesampaian, dambaan ini lalu dipersonalisasi sebagai "Allah". Di sini ada dua titik kritis dalam ateisme Feuerbach: (1) Justru karena yang dibicarakan adalah fungsi agama, ateisme berdasarkan teori proyeksi Feuerbach ini sama sekali tidak menyentuh pertanyaan dasarnya apakah Allah itu pada dirinya sendiri ada atau tidak. Secara negatif ini berarti: Ajaran Feuerbach *tidak bisa meyakinkan* bahwa Tuhan itu *tidak ada*. Kebalikannya malahan benar: jika dengan proyeksi, manusia "menempelkan" sifat-sifat baiknya pada Allah,

maka *ipso facto* (= dengan fakta itu sendiri, bahasa Latin) sebenarnya sudah diakui bahwa Allah itu ada, yakni sebagai "tempat", dimana sifat-sifat manusia itu bisa dilekatkan. Tanpa kesungguhan "ada"-nya Allah, proses proyeksi tidak bisa berjalan. Sama halnya sebuah film di dalam proyektor tidak bisa ditayangkan jika tidak ada dinding/layar mantap di mana film itu diproyeksikan.

Titik kritis (2) pada ateisme Feuerbach berkaitan dengan pandangannya bahwa gagasan kita tentang Allah muncul dari proyeksi daya fantasi kita atas kesempurnaan hakikat manusia. Pengertian Allah Maha Baik, misalnya, muncul karena kita manusia mempunyai ideal mengenai kesempurnaan (moral) mengenai apa yang baik. Namun pertanyaannya: Dari manakah manusia bisa menemukan kata "maha—" yang lantas diproyeksikannya pada Allah? Kata "maha—" itu kan mengacu tidak hanya pada sesuatu yang "lebih daripada manusia" (hal ini memang bisa saja difantaskan, misalnya dalam komik atau film *science fiction*), melainkan lebih daripada itu menunjuk pada sesuatu yang "lain daripada manusia", ya "yang tak terhingga" dan melampaui manusia. Nah, justru tokoh "Yang Maha—" semacam ini tidak akan pernah ditemukan dalam pengalaman konkret-indrawi atau empiris (sebab manusia dengan sendirinya adalah terbatas, dan secara matematik sudah jelas bahwa penjumlahan apa pun yang terbatas tidak mungkin menghasilkan sesuatu yang tak terbatas). Lalu kalau manusia sanggup mengenal Allah sebagai "Yang Maha—", padahal ia sendiri sama sekali tidak mempunyai pengalaman indrawi tentangNya, maka nyatalah bahwa argumentasi Feuerbach yang mau mengembalikan gejala agama pada soal psikologis dan indrawi melalui memuat kontradiksi dalam dirinya sendiri. Feuerbach seharusnya mengakui bahwa manusia bisa beragama dan percaya pada

Allah, justru karena kemampuan jiwanya melampaui batas-batas kemampuan empiris-indrawinya. Karena adanya dimensi inilah, ia bisa menyadari, "mengalami" hal-hal yang melampaui pengalaman empiris-indrawi melalui. Jadi, apakah Allah = proyeksi keinginan manusia? Arah-tujuan transendensi manusia!

Mirip dengan kritik terhadap Feuerbach adalah evaluasi atas pandangan Karl Marx. Mengevaluasi sumbangan pemikiran Marx bagi kehidupan agama kiranya tidak susah. Begitu jelas kritiknya terhadap agama, tapi begitu jelas juga *concern* Marx pada masalah kemanusiaan.

Maka berkaca pada kritik agama Marx, kita melihat suatu imperatif tersirat bahwa hidup agama harus dikaitkan erat dengan hidup sosial kemasyarakatan. Dalam terang kritik filsafat Marx itu, relevansi agama di dalam masyarakat ditentukan secara signifikan dari keberpihakannya pada orang kecil/tertindas. Selain itu, Marx mengajak kita waspada akan penyalahgunaan argumen-argumen agama untuk meninabobokkan orang dengan membawanya ke dunia gaib ketimbang berupaya mengembangkan dirinya dan membangun masyarakat.

Namun, justru di sini mulai beberapa masalah atau pertanyaan kritis yang perlu diajukan kepada Marx: Sama seperti Feuerbach, Marx di sini sebenarnya hanya bicara mengenai *fungsi* agama, bukan *esensi* agama, yakni penerimaan adanya Tuhan yang merupakan unsur hakiki bagi agama. Bagi Marx, agama berfungsi meninabobokkan orang, suatu pelarian dari keadaan masyarakat yang represif. Namun, dari fakta bahwa agama membius orang dan membuatnya melarikan diri ke dunia gaib, tidak bisa disimpulkan sama sekali bahwa Tuhan itu tidak ada. Kritik kita terhadap teori proyeksi Feuerbach sebelumnya dapat dengan demikian diterapkan kepada Marx secara 1:1. Sama

seperti argumen proyeksi psikologis Feuerbach tidak bisa menegasi atau membenarkan adanya Allah, demikian pun anggapan bahwa argumen sosial-politik yang membuat orang lari ke dunia gaib, tidak bicara apa pun mengenai kebenaran atau ketidakbenaran adanya Allah. Ini berarti: seperti juga pada teori proyeksi Feuerbach, ajaran Marx tidak bisa menunjukkan bahwa Tuhan itu ada atau tiada. Pandangannya setidak-tidaknya membiarkan pertanyaan ini tetap terbuka.

Namun jika teori "opium pelarian" Marx tidak bisa menjelaskan ada-tidaknya Allah, yang diimani oleh orang beragama, ada dua konsekuensi beruntun pada pandangan Marx yang lain. (1) Ajaran Marx bahwa agama itu buatan manusia menjadi problematis. Jika agama di sini dipahami sebagai "ajaran", "dogma", "ritus", "tata-ibadat", "organisasi", maka pandangan itu —dalam arti tertentu— bisa diterima. Namun, jika agama secara hakiki adalah kepercayaan pada Tuhan, buatan manusiakah agama itu? Dari manakah kepercayaan pada Tuhan itu muncul? Dari represi sosial? (Padahal —seperti baru saja dikemukakan di atas — keadaan represi sosial tidak bisa menjadi dasar bagi penerimaan ada-tidaknya Tuhan) Bukankah adanya agama sesuai dengan kodrat manusia itu sendiri yang mampu mentransendensi dirinya dan dengan demikian jadi terbuka terhadap Yang paling Transenden, yakni Tuhan sendiri? Di sini agama dalam sebagai penerimaan adanya Allah bukan "buatan" manusia, melainkan arah dan tujuan keterbukaan transendensi manusia. Namun, hal ini lantas berarti (2) kepercayaan —ya, kepercayaan!— Marx bahwa agama akan hilang dengan sendirinya pun secara antropologis tidak berdasar. Sebab sejauh keterbukaan pada Yang Transenden tetap ada dan menjadi semacam unsur konstitutif pada kodrat manusia, agama dalam arti

penerimaan adanya Allah sebagai Yang Transenden pun sebenarnya akan tetap ada, setidak-tidaknya sebagai — meminjam istilah Skolastik— "*potentia oebdientialis*" (kemampuan manusia untuk mendengarkan dan menaati suatu Ada Transenden yang mengatasi dirinya). Fakta ilmu sosial dan kemanusiaan membuktikan bahwa agama setua peradaban manusia itu sendiri dan masih akan terus berjalan seiring dengannya. Yang diakui sedang berada dalam krisis, khususnya di Barat, adalah *institusi-institusi* agama dengan sistem kepercayaannya, tapi agama sebagai kepercayaan akan adanya Yang Transenden atau Tuhan sampai sekarang ini —melawan prognose Marx— tidak surut, tidak juga di negara-negara bekas komunis.

Sehubungan dengan kenyataan masih hidupnya agama ini, bahkan harus dicatat juga bahwa kritik berdasarkan fakta negatif dari pihak Marx bahwa agama meninabobokan orang, bisa secara *faktual* diseimbangkan dengan balik menunjukkan fakta-fakta bahwa agama pun bisa dan nyatanya berperan positif juga untuk membangun masyarakat. Pada umumnya berlaku, segala kritik mengenai agama dengan menunjukkan secara berat sebelah fakta-fakta negatif selalu bisa ditanggapi balik dengan menunjukkan fakta-fakta positif. Sebab, agama secara sosiologis merupakan fenomena ambivalen yang memuat *keduanya*. Begitu misalnya, agama nyatanya bisa juga memajukan dan memperkembangkan umat manusia baik lewat konsep-konsep dogmatikanya, misalnya *tauhid*, maupun lewat perangkat institusionalnya (misalnya dalam bidang pendidikan, rumah-sakit, pengembangan sains, karya sosial-karitatif hingga penggulingan sistem kepercayaan represif dengan jalan damai [contoh, "perjuangan *ahimsa*, tanpa kekerasan" dari Gandhi (1917-1948) di India; "People Power" di Filipina, gerakan *Solidarnosch* dengan Lech Walesa

(di Polandia, "Revolusi Damai Jerman Timur", dimana tokoh-tokoh protestan berperan)]

Dengan contoh dan peristiwa ini, penetapan Marx bahwa basis ekonomi menentukan bangunan atas (*Überbau*) pun patut dipertanyakan: Betulkah hanya struktur kekuasaan ekonomis pada "basis" yang menjadi sebab perubahan sosial? Bukankah agama pun relevan—seperti baru saja disebutkan contohnya di atas— dalam perubahan sosial, justru karena agama memiliki ikatan solidaritas yang kuat dengan sesamanya? Bukankah sosiolog Max Weber (1864-1920) dalam analisisnya yang tajam atas relasi antara Kapitalisme dan Protestantisme, khususnya Calvinisme, telah memperlihatkan secara meyakinkan hal sebaliknya, agama (Kalvinisme) memengaruhi secara signifikan semangat dan hubungan kerja dan produksi di dalam masyarakat Kapitalisme? (Lihat Weber, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, asli dalam bahasa Jerman: 1904)

Namun, hal yang mungkin paling fatal dan membuat ajaran Marx membunuh unsur emansipatorisnya sendiri adalah anggapan "sosialisme ilmiah"-nya, yakni pandangan Marx bahwa berdasarkan dialektika sejarahnya, perkembangan masyarakat akan secara niscaya menuju tercapainya masyarakat komunis atau sosialis. Pertanyaannya, jika sejarah secara niscaya akan menuju masyarakat komunis, lalu buat apa segala perjuangan ke arah sana masih harus dilakukan? Bukankah tekad untuk berjuang sudah dipatahkan, jika sudah diketahui sebelumnya bahwa tujuan perjuangan itu sebenarnya sudah ada di saku kita? Bukankah dengan demikian "tuturologi" Marxian di sini telah berubah menjadi opium masyarakat—hal yang pernah dituduhkan Marx sendiri kepada agama? *

Simmel tentang Perancang Busana dan Pialang Saham

F. Budi Hardiman

Apakah ikon penting gaya hidup di metropolis, seperti Amisalnya Paris, Tokyo, dan Jakarta? Anda cukup membuka sebuah saluran TV dan menyaksikanannya, atau kita sendiri tengah langsung mengalaminya. Pertama-tama adalah uang, dan kemudian adalah gaya hidup untuk menikmatinya sebagaimana tampak dalam fenomena fashion atau diindonesiakan menjadi "Tesyen". Dua macam profesi berkaitan dengan kedua kode itu, yakni perancang busana dan pialang saham. Akan tetapi, bila memberi judul di atas dengan kedua jenis profesi itu, saya tidak mengkhhususkan hanya pada keduanya. Semua orang dalam masyarakat modern terlibat dengan uang dan fesyen, tentu dalam kadar-kadar tertentu, entah sebagai penghasil ataupun sebagai pemakai. Namun, ada yang khas dengan kedua profesi yang saya sebut dalam judul, yaitu keduanya memanfaatkan keadaan jiwa kerumunan. Oleh karena itu, pemikiran Simmel, seorang pengamat cermat gaya hidup kota besar, cocok untuk mendekati mereka.

Saya juga perlu memberi catatan lain. Bila mengulas profesi perancang busana dan pialang saham, kita tidak

(di Polandia, "Revolusi Damai Jerman Timur", dimana tokoh-tokoh protestan berperan)

Dengan contoh dan peristiwa ini, penetapan Marx bahwa basis ekonomi menentukan bangunan atas (*Überbau*) pun patut dipertanyakan: Betulkah hanya struktur kekuasaan ekonomis pada "basis" yang menjadi sebab perubahan sosial? Bukankah agama pun relevan—seperti baru saja disebutkan contohnya di atas— dalam perubahan sosial, justru karena agama memiliki ikatan solidaritas yang kuat dengan sesamanya? Bukankah sosiolog Max Weber (1864-1920) dalam analisisnya yang tajam atas relasi antara Kapitalisme dan Protestantisme, khususnya Calvinisme, telah memperlihatkan secara meyakinkan hal sebaliknya, agama (Kalvinisme) memengaruhi secara signifikan semangat dan hubungan kerja dan produksi di dalam masyarakat Kapitalisme? (Lihat Weber, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, asli dalam bahasa Jerman: 1904)

Namun, hal yang mungkin paling fatal dan membuat ajaran Marx membunuh unsur emansipatorisnya sendiri adalah anggapan "sosialisme ilmiah"-nya, yakni pandangan Marx bahwa berdasarkan dialektika sejarahnya, perkembangan masyarakat akan secara niscaya menuju tercapainya masyarakat komunis atau sosialis. Pertanyaannya, jika sejarah secara niscaya akan menuju masyarakat komunis, lalu buat apa segala perjuangan ke arah sana masih harus dilakukan? Bukankah tekad untuk berjuang sudah dipatahkan, jika sudah diketahui sebelumnya bahwa tujuan perjuangan itu sebenarnya sudah ada di saku kita? Bukankah dengan demikian "futurologi" Marxian di sini telah berubah menjadi opium masyarakat—hal yang pernah dituduhkan Marx sendiri kepada agama? *

Simmel tentang Perancang Busana dan Pialang Saham

F. Budi Hardiman

Apakah ikon penting gaya hidup di metropolis, seperti Amisalnya Paris, Tokyo, dan Jakarta? Anda cukup membuka sebuah saluran TV dan menyaksikan, atau kita sendiri tengah langsung mengalaminya. Pertama-tama adalah uang, dan kemudian adalah gaya hidup untuk menikmatinya sebagaimana tampak dalam fenomena fashion atau diindonesiakan menjadi "Tesyen". Dua macam profesi berkaitan dengan kedua kode itu, yakni perancang busana dan pialang saham. Akan tetapi, bila memberi judul di atas dengan kedua jenis profesi itu, saya tidak mengkhhususkan hanya pada keduanya. Semua orang dalam masyarakat modern terlibat dengan uang dan fesyen, tentu dalam kadar-kadar tertentu, entah sebagai penghasil ataupun sebagai pemakai. Namun, ada yang khas dengan kedua profesi yang saya sebut dalam judul, yaitu keduanya memanfaatkan keadaan jiwa kerumunan. Oleh karena itu, pemikiran Simmel, seorang pengamat cermat gaya hidup kota besar, cocok untuk mendekati mereka.

Saya juga perlu memberi catatan lain. Bila mengulas profesi perancang busana dan pialang saham, kita tidak

FILSAFAT UNTUK PARA PROFESIONAL

Memberi inspirasi tidak dengan cara yang biasa-biasa saja. Di dalam buku ini pemikiran para filsuf dunia digali untuk memberi pencerahan bagi para profesional. Penilikan akan menyingkap bahwa kita saling menolong sebagai sesama manusia lewat profesi yang kita emban. Jadi, profesi bukan alat mata pencarian belaka, juga bukan kendaraan bagi ambisi-ambisi dan kepongahan manusia.

Penyelidikan lebih lanjut akan memperlihatkan bahwa profesi ikut membentuk identitas dan karakter, menjadi bagian pencarian makna hidup dan kebahagiaan, dan akhirnya juga menunjukkan manusia macam apa yang menyandangnya. Profesi adalah sarana untuk mengolah hidup yang baik dan menempa keutamaan. Ada jejak religius dalam kata profesi, yakni panggilan Tuhan.

Tilikan filosofis memang tidak selalu menghibur, cukup kerap menelanjangi pembenaran-pembenaran, dan tidak jarang menggelisahkan. Sesaat sesudah mengerutkan dahi, kita ditantang untuk meninggalkan zona-zona nyaman kita dan menata hidup kembali dengan lebih bijak.

Sebuah buku yang menantang para profesional untuk merenungkan sisi kemanusiaan dalam profesi mereka.



F. BUDI HARDIMAN, Pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dan Universitas Pahlawan Harapan Jakarta. Menyelesaikan studi pascasarjana magister dan doktor Filsafat di Hochschule für Philosophie München Jerman (2001). Menulis belasan buku, antara lain: *Memahami Negativitas: Distorsus tentang Massa, Toror, dan Trauma* (2005), *Demokrasi Deliberatif* (2009), *Hak-hak Asasi Manusia* (2011), dan *Delapan Mancong Digaruk* (2013).



KOMPAS
PENERBIT BUKU

Jl. Palmerah Selatan 25-26
Jakarta 10270
email: buku@kompas.com

f penerbit buku Kompas
@bukukompas
buku.kompas.com

ISBN: 978-979-709-987-9



9 789797 099879

KJMN 887612014